

**SINERGITAS AKTOR DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA OKURA
DI KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA KECAMATAN RUMBAI
PESISIR KOTA PEKANBARU**

Oleh : Rakamdani

Rakamdani2605@gmail.com

Pembimbing : Dr. Adianto, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Okura Tourism Village, which the government professes as one of the tourist attractions in the ordinary city, has been moved to develop the government's locality tourism village. The purpose of this study was to find out the synergy of actors in the development of Okura Tourism Village in Tebing Tinggi Okura Village, Rumbai Pesisir Subdistrict, Pekanbaru City and to find out the factors that inhibited it, the theory used was Najiati theory, namely two indicators in synergy namely Communication and Coordination. The method of study used is a qualitative form of research that accommodates both primary and necessary case studies and data through interview, observation, and documentation technique. The results showed that while mutual activism among actors is already underway, state cultural and tourism agencies and tourism officials have recently been the best because they have not made relatively rare visits. Limiting factors are facilities and infrastructure, human resources, and budget. The findings suggest that actors' manners in the development of the Okura Tourism Village come more frequently and interact regularly to cooperate in the development of the Okura Tourism Village, provide volunteer service and training while providing tools and training. a person in the tourist town of Okura.

*** Keywords : Synergy, Actors, Tourism Development and Tourism Village**

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinergitas merupakan suatu proses dimana interaksi masing-masing aktor menjalankan perannya dengan koordinasi untuk menghasilkan optimalisasi serta hasil yang lebih memuaskan dari kerjasama yang dibangun. Sehingga sinergi aktor memberikan hasil yang optimal dengan menggabungkan atau bersinerginya aktor-aktor yang berkepentingan. Sinergitas juga merupakan kombinasi atau paduan unsur/bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar ketika dibangun secara baik bersama stakeholders yang ada didalamnya.

Sinergitas aktor kepentingan dalam pengembangan kepariwisataan sangat dibutuhkan untuk pencapaian yang sangat memuaskan. Dalam hal ini aktor-aktor yang terlibat yaitu Pemerintah, Swasta dan masyarakat memiliki tugas serta fungsi sendiri untuk perkembangan kepariwisataan itu sendiri. Dalam hal Pengembangan sektor pariwisata di Kota Pekanbaru berdasarkan yang di tetapkan Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pekanbaru Nomor 84 tahun 2010, tentang Penetapan Kawasan Desa wisata Kota Pekanbaru. Bahwa dalam rangka pengembangan tujuan wisata di kota pekanbaru perlu ditetapkan suatu kawasan ataupun tempat yang menjadi objek wisata unggulan yaitu Kelurahan Kampung Dalam, Kelurahan Tebing tinggi Okura, Kelurahan Kampung Bandar, dan Kelurahan Sago.

Penetapan kawasan Desa Wisata bertujuan mendukung program pemerintah Kota Pekanbaru dalam Pembangunan serta Pengembangan kepawisataan dengan menyediakan objek wisata alternatif, dan Mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis ekonomi kerakyatan serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, dengan adanya Desa wisata Pemerintah Kota Pekanbaru memberikan daya tarik wisata alternatif bagi masyarakat yang berkunjung di ibu Kota Provinsi Riau, salah satu bentuk untuk memberikan fasilitas serta sarana prasaran penunjang rasa nyaman dan kepuasan bagi masyarakat yang berlibur di kota Pekanbaru.

Desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk di kembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Hakekatnya eksistensi desa wisata yang ada sekarang ini muncul dan berkembang berdasarkan kegiatan turun-temurun yang menjadikan unggulan desa tersebut. Beberapa hal yang menjadikan desa wisata antara lain:

1. Kerajinan menjadi desa wisata berbasis kerajinan

2. Seni budaya menjadi desa wisata berbasis seni budaya
3. Pertanian menjadi desa wisata berbasis pertanian
4. Peninggalan wali/ tokoh agama menjadi desa wisata berbasis ritual
5. Keindahan alam lingkungan menjadi desa wisata berbasis nuansa alam.

Kegiatan pembangunan serta pengembangan di Kota Pekanbaru pada penetapan kawasan Desa wisata salah satu Desa wisatanya ialah Desa Wisata Okura, dalam hal ini pengembangan Desa Wisata harus berjalan dengan melibatkan berbagai aktor kepentingan untuk mempermudah setiap langkah untuk pengembangan Desa Wisata Okura itu, sendiris sebagai mana hal nya melibatkan peran dari seluruh aktor kepeningan yang terkait, kepentingan yang dimaksud meliputi 3 (tiga) pihak yaitu : pemerintah, swasta dan masyarakat. Masing-masing aktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergitas dan melangkah bersama-sama untuk mencapai dan mewujudkan tujuan serta sasaran yang hendak di capai.

Jabaran dan fungsi masing-masing aktor tersebut secara lebih jelas adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru sesuai dengan tugas dan kewenangannya menjalankan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dalam pembuatan peraturan (regulator) dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan serta bertugas mempromosikan objek wisata yang ada khususnya Desa Wisata yang ada di Kota Pekanbaru

2. Kalangan swasta (pelaku usaha / industri) yaitu Yayasan Wisata Dakwah Okura (WDO) dengan sumber daya, modal dan jejaring yang dimilikinya menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengembang dan atau pelaksanaan pembangunan kegiatan kepariwisataan dengan menyediakan lahan dan sarana prasarana pada Wisata Dakwah Okura yaitu tempat wisata Berkuda dan memanah.
3. Masyarakat yaitu Pengurus Desa Wisata Okura dan POKDARWIS dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah (host), namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya dengan menyediakan homestay bagi pengunjung dan menyediakan berbagai tempat makan serta memberikan pertunjukkan budaya dan tradisi untuk pengunjung.

Uraian di atas menjelaskan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Okura harus saling bersinergi serta berkoordinasi, mulai dari pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah sudah memberikan penyuluhan kepada masyarakat di Desa Wisata Okura serta mempromosikan Desa Wisata okura namun masyarakat meminta pelatihan serta bantuan dana untuk mendorong perkembangan Desa Wisata itu sendiri namun yang dilakukan pihak pemerintah hanya memberi penyuluhan dan tidak ada pelatihan

dan bantuan dana yang sangat masyarakat butuhkan.

Swasta sebagai pihak yang memfasilitasi tempat serta sarana dan prasarana di Desa Wisata Okura kurang memiliki kepercayaan terhadap pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru karena kurangnya dukungan dari pihak pemerintah untuk pihak swasta itu sendiri, kemudian pihak swasta juga kurang percaya akan kemampuan masyarakat di Desa Wiata Okura untuk bekerja sama dengan pihak swasta di karena kurangnya kemampuan dalam hal kepariwisataan yang harusnya sebagai modal awal bagi masyarakat untuk turut membantu dalam pengembangan Desa wisata yang mereka dapat dari pelatihan yang di adakan oleh pihak pemerintah. Oleh karena itu dalam rangka kegiatan pembangunan serta pengembangan kepariwisataan dan mendukung keberhasilannya, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Namun pemerintah juga sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata itu sendiri karena memiliki wewenang yang sangat krusial dalam pengembangan desa wisata okura. Mulai dari memberipelatihan serta mempromosikan agar lebih dikenal oleh masyarakat kota pekanbaru dan masyarakat Riau umumnya.

Pengelola Desa Wisata berfungsi sebagai perantara bagi masyarakat/POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dengan pihak Swasta (Yayasan Wisata Dakwah Okura) maupun Dinas Kebudayaan dan

Kepariwisata (Pemerintah) untuk berkoordinas satu sama lain dalam pengembangan Desa Wisata Okura, mulai dari mempromosikan Desa Wisata, Penyuluhan, serta dalam berbagai hal yang di butuhkan untuk mengembangkan Desa Wisata yang dilakukan maupun kendala yang dihadapi, namun setiap aktor yang terkait belum bekerja secara maksimal karena masih banyaknya kendala yang ditemukan sehingga Desa Wisata urung berkembang padahal cukup banyak potensi serta daya tarik yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Okura itu sendiri..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sinergitas aktor dalam pengembangan Desa Wisata Okura, di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru?
2. Apa faktor penghambat dalam sinergitas aktor dalam mengembangkan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sinergitas aktor dalam pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam sinergitas aktor dalam pengembangan Desa

Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam memberikan acuan, informasi dan rangsangan pada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Pekanbaru dan Dinas Kebudayaan serta pariwisata khususnya dalam pengembangan pariwisata dan sumber-sumber pendapatan daerah Kota Pekanbaru
3. Bagi masyarakat, dapat sebagai informasi untuk mengetahui pengembangan objek wisata di Kota Pekanbaru

2. KONSEP TEORI

2.1 Sinergitas

Najiyati dan **Rahmat (2011)**, mengartikan sinergi sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar dalam **Rahmawati (2014:3)**. Sedangkan menurut **Wahab** sinergi diartikan sebagai interkoneksi dan integrasi antara actor umum dan swasta, bersama dengan keseimbangan pembagian tugas antara perantara birokrat dan masyarakat setempat yang telah disepakati sebelumnya..

Menurut **Deardorff** dan **Williams (2006)** sinergi bukanlah sesuatu yang dapat kita pegang oleh tangan kita tapi suatu istilah yang berarti melipatgandakan pengaruh

(*multiplier effect*) yang memungkinkan energi pekerjaan atau jasa individu berlipatganda secara eksponensial melalui usaha bersama. Sinergi kelompok dideskripsikan sebagai tindakan yang berkembang dan mengalir dari kelompok orang yang bekerja bersama secara sinkron satu sama lain sehingga mereka dapat bergerak dan berfikir sebagai satu kesatuan. Tindakan sinergi ini dilakukan dengan insting, positif, memberdayakan, dan menggunakan sumberdaya kelompok secara keseluruhan.

Adanya interaksi antar ketiga stakeholders, selain itu juga diperlukan adanya sinergi antar ketiga pemangku kepentingan tersebut. **Najiyati** dan **Rahmat (2011)**, mengartikan sinergi sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Jadi sinergi dapat dipahami sebagai operasi gabungan atau perpaduan unsur untuk menghasilkan output yang lebih baik. Sinergitas dapat terbangun melalui dua cara yaitu antara lain komunikasi dan koordinasi, sebagai berikut :

a. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada sumber menyatakan bahwa, komunikasi adalah kegiatan dengan mana seseorang (sumber) secara sungguh-sungguh memindahkan stimuli guna mendapatkan tanggapan.
2. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada penerima memandang bahwa, komunikasi sebagai semua kegiatan di mana seseorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

Sesuai dengan teori sinergitas, komunikasi yang terjalin tersebut dihadapkan dengan elemen kerjasama dan kepercayaan. Begitu juga dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah bagaimana tingkat kerjasama dan kepercayaan didalamnya. Dan didalam kerjasama itu sendiri masih dibagi menjadi saling berkontribusi, dan penerahan kemampuan secara maksimal. (**Sofyandi dan Garniwa (2007)**)

b. Koordinasi

Disamping adanya komunikasi dalam menciptakan sinergitas juga memerlukan koordinasi. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi seperti yang dinyatakan oleh Hasan bahwasannya dalam komunikasi dibutuhkan koordinasi (**2005: 18**). **Silalahi (2011: 217)**, “koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama”. **Moekijat (1994: 39)** menyebutkan ada 9 (sembilan) syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif, yaitu:

1. Hubungan langsung
Bahwa koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung.
2. Kesempatan awal
Koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat-tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan.
3. Kontinuitas
Koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan.
4. Dinamisme

Koordinasi harus secara terus-menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern.

5. Tujuan yang jelas
Tujuan yang jelas itu penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif.
6. Organisasi yang sederhana
Struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang efektif.
7. Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas
Wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan.
8. Komunikasi yang efektif
Komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik.
9. Kepemimpinan supervisi yang efektif
10. Kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat.

2.2 Aktor

Definisi aktor atau stakeholder menurut **Freeman dan McVea (2001)** adalah setiapkelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi olehpencapaian tujuan organisasi

Menurut **Bryson (2004)** mendefinisikan aktor/stakeholders dalam 4 (empat) definisi, yaitu:

1. Stakeholders adalah semua golongan yang akan dipengaruhi atau mempengaruhi strategi organisasi;

2. Grup manapun atau organisasi manapun yang dapat mengklaim/menuntut perhatian sumberdaya, atau output dari organisasi/grup manapun yang dipengaruhi oleh output organisasi itu;
3. Orang-orang atau kelompok kecil yang memiliki kuasa untuk merespons, bernegosiasi dan mengubah secara strategi masa depan sebuah organisasi;
4. Individu atau kelompok yang bergantung pada organisasi untuk memenuhi tujuan mereka sendiri dan pada saat yang sama organisasi ini bergantung pada mereka.

Mathur, et al (2007), memberikan nasehat bahwa pemangku kepentingan ini erat kaitannya dengan kekuasaan yang mereka pegang, maka dari itu agar dapat membantu keberhasilan suatu implementasi kebijakan sangat penting pada tahapan awal dilakukan identifikasi aktor-aktor terlibat. Sebab hal ini berkaitan dengan kepentingan, keterlibatan, pengaruh, sumberdaya dan kekuasaan yang dimiliki. Semakin meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat terhadap bentuk-bentuk pelayanan publik, maka kewajiban pemerintah untuk melakukan inisiasi-inisiasi peningkatan pelayanan publik dengan berbagai cara, yang ditempuh salah satunya adalah menginisiasi kerja sama antardaerah yang memastikan akan berinteraksi dengan ragam aktor-aktor kepentingan (*stakeholder*) dari pihak-pihak yang bekerja sama maupun diluar pihak yang bekerjasama. Disinilah akan terlihat sejauhmana relasi dan interaksi para aktor tersebut.

Sebagai anjuran **Mathur, et.al (2007)**, aktor-aktor bisa diklasifikasi dalam tiga bagian besar, terdiri atas:

1. Aktor Kunci, adalah mereka yang memiliki kewenangan secara legal untuk membuat keputusan. Aktor kunci ini meliputi unsur eksekutif sesuai dengan tingkatannya, legislatif dan lembaga-lembaga pelaksana program kebijakan,
2. Aktor Primer, adalah mereka yang memiliki kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, dan program atau proyek. Mereka ini dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam penyerapan aspirasi publik dan atau pelaksana teknis dari kegiatan tersebut
 1. Aktor Sekunder adalah mereka yang tidak memiliki kaitan kepentingan langsung dengan suatu kebijakan, program dan proyek. Namun memiliki kepedulian dan perhatian sehingga mereka turut bersuara dan berupaya untuk mempengaruhi keputusan legal pemerintah.

2.3. Pengembangan Pariwisata

Menurut **Yoeti** dalam **Risky (2011 : 26)** kata pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya bertambah-tambah, sempurna, menjadi banyak, merata, meluas dan sebagainya. Berkaitan dengan kegiatan pariwisata, pengertian pengembangan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk:

- a. Memelihara, menata dan meningkatkan kuantitas maupun kualitas pembangunan objek wisata.

- b. Meningkatkan pembangunan fisik sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata.
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat sekitar objek wisata maupun pihak swasta dalam menumbuhkan industry pariwisata.
- d. Melakukan berbagai langkah nyata untuk meningkatkan daya tarik objek wisata baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengembangan adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Menurut **Wibowo (2008 : 38)**, usaha untuk memperluas dan memperbesar pasar yaitu dengan mengembangkan usaha yang sudah ada atau membeli perusahaan lain.

Menurut **Suwantoro (2004 : 3)** Pariwisata adalah sesuatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, politik, agama.

Yoeti dalam Risky (2011 : 24) menyatakan bahwa pariwisata adalah sesuatu usaha rangkaian yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat untuk meningkatkan, memelihara ataupun membangun, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif terhadap ciptaan Tuhan, manusia, tata hidup. Seni budaya atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan.

Beberapa komponen produk pariwisata, diantaranya yaitu :

- a. Atraksi daerah tujuan wisata
- b. Aksesibilitas ketujuan wisata
- c. Fasilitas yang tersedia

Pengembangan objek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan di nikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung.

2.4 Desa Wisata

Salah satu yang menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat adalah desa wisata. Menurut **Priasukmana & Mulyadin (2001)**, Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga

merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada disuatu kawasan desa wisata antara lain : sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (Home Stay) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Menurut **Priasukmana** dan **Mulyadin (2001)**, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesaanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.

6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru yang beralamat di Jl. Arifin Ahmad, Kota Pekanbaru, serta Desa Wisata Okura yang berada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan informan yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata
2. Kepala Bidang Pembinaan dan Pengembangan Industri Pariwisata
3. Kasi Rekreasi dan Hiburan

4. Penanggung Jawab Yayasan Darul Qur'an Was Sunnah (WDO)
5. Pengelola Desa Wisata
6. Ketua Pokdarwis
7. Masyarakat

3.4 Jenis Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari informan dilapangan yang menjadi subjek penelitian, berupa informasi yang relavan dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian. Penelitian lapangan tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun data seakurat dan seobyektif mungkin, sehingga dapat menggambarkan kondisi sesuai fakta yang ada dilapangan. Baik melalui obsesrvasi maupun wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu *state* (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru), *private sector* (pihak swasta) dan *civil society* (masyarakat) yang berkaitan dengan sinergitas aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Data juga diperoleh dari observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu di Desa Wisata Okura. Data yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, hanya

sebagai penunjang dari data primer, sumber data ini bisa diperoleh daribahan-bahan kepustakaan, yang berupa dokumen-dokumen, buku, majalah, hasil laporan, penelitian terdahulu (jurnal), internet dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada periode bulan Mei 2018 sampai dengan maret tahun 2019. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, terdiri dari :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data, atau hanya menjadi non partisipan (pengamat). Teknik ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana Sinergitas Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. observasi ini dilakukan pada tanggal 14 Mei 2018 sampai tanggal 18 maret 2019..

b. Interview (Wawancara)

Wawancara dilakukan secara bertahap berdasarkan urutan informan yang sudah ditetapkan sekaligus melakukan survei kelokasi penelitian untuk melihat keadaan yang nyata di

lapangan. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari narasumber yang berbeda-beda di analisis dan dipahami secara mendalam setelah itu direkap menjadi hasil analisis dan di dukung dengan hasil survey yang ditemukan di lapangan. Wawancara dilakukan dari 14 februari 2019 sampai 18 Maret 2019.

c. Dokumentasi

Data yang diambil melalui dokumentasi, yang bertujuan melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, data dapat berupa file, foto dan lain sebagainya. Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen *private* (seperti buku harian, diary, surat, e-mail). Dokumentasi dalam penelitian ini penulis peroleh dari dokumentasi pribadi yang diberikan diberikan oleh intansi terkait dan beberapa dokumentasi pribadi yang ambil dilapangan. Dokumentasi dilakukan dari 14 mei 2018 sampai 19 Maret 2019.

3.6 Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini adalah melalui analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), sebagai berikut :

a. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai Sinergitas Aktor dalam

Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

b. *Display* data

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yaitu mendiskripsikan semua yang didapat pada saat penelitian terkait Sinergitas Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru ke dalam teks dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fakta tanpa ada penambahan yang tidak sesuai.

c. Pengambilan keputusan dan verifikasi

Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil wawancara yang didapatkan dari para informan dengan konsep teori yang digunakan.

5. HASIL PENELITIAN

5.1 Sinergitas Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

5.1.1 Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk mengetahui suatu kerjasama atau

sinergitas yang telah dibuat telah berjalan dan telah mencapai tujuan yang yang diharapkan, dan apakah kerjasama atau sinergitas telah mampu memberikan dampak yang diharapkan bagi aktornya. Komunikasi yang terjalin dalam penyelenggaraan Desa Wisata Okura harus berjalan dengan baik, komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Namun ada juga komunikasi secara tidak langsung agar mempermudah komunikasi ketika jarak terlalu jauh dan efisiensi waktu.

5.1.2 Koordinasi

Bekerjasama dalam pengembangan Desa Wisata harus disertai Komunikasi yang baik serta dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan, komunikasi dalam menciptakan sinergitas juga memerlukan koordinasi. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi, Koordinasi antar aktor disini adalah saling berbagi tugas serta tau porsi-porsi kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan mulai dari tugas Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata, Pengelola Desa wisata Okura dan Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) serta tak lupa pihak-pihak swasta yang menjadi pihak yang dapat membantu diluar Pemerintahan.

Kedinamisan itu dilakukan agar mampu menjadikan perubahan

dalam pengembangan Desa Wisata Okura menjadi lebih baik, namun harus dilakukan dengan Koordinasi antar aktor yang baik pula. Oleh sebab itu kerjasama antar aktor kepentingan dalam mengelola Desa Wisata Okura harus dilakukan dengan berkoordinasi satu sama lain namun memang dalam hal koordinasi belum bisa dikatakan baik sehingga menimbulkan kendala-kendala sehingga pengembangan Desa Wisata Okura menjadi terhambat.

5.2 Faktor-Faktor Penghambat Sinergitas Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura di Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

5.2.1 Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan demikian, suatu proses kegiatan yang dilakukan tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika sarana dan prasarana tidak tersedia, karena Desa Wisata Okura membutuhkan sarana dan prasarana untuk kebutuhan pengunjung serta untuk kebutuhan setiap aktor berkomunikasi dan berkoordinasi, kemudian Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan modal pemerintah untuk merealisasikan suatu program. Sarana dan prasarana yang memadai lebih memudahkan pemerintah untuk mengimplementasikan program yang sudah direncanakan. Selain itu sarana dan prasarana juga bisa menjadi ukuran optimal atau tidaknya

pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya di bidang pariwisata, tersedianya sarana dan prasarana tentu sangat dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program dan kegiatan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru. Ketersediaan sarana dan prasarana akan berpengaruh pada efektivitas program dan tugas yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru.

5.2.2 Anggaran

Salah satu unsur penting dalam terselenggaranya suatu pengelolaan dan pengembangan serta sinergi antar aktor adalah anggaran. Anggaran menjadi faktor penunjang segala bentuk program pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat dan sebagai aktor kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Okura. Besar kecilnya anggaran yang dimiliki tentu akan mempengaruhi efektivitas suatu program dan bisa menjadi kendala apabila anggaran yang dibutuhkan tidak sesuai. Tidak ada dana atau anggaran bagi pengembangan Desa Wisata Okura dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru menjadi faktor penghambat dan kurangnya anggaran sebagai penyebab tidak terpenuhinya sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Okura.

5.2.3 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan seluruh potensi diri atau kemampuan yang dimiliki oleh

manusia serta karakteristik, sosial, ekonomi yang dapat di manfaatkan untuk keperluan pembangunan dengan segala potensi meliputi kualitas dan kuantitas. Sumber daya manusia merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata Okura. Meski perintah-perintah pelaksanaan kegiatan pengelolaan Desa Wisata Okura telah di teruskan dengan cermat, jelas, konsisten namun jika dalam prosesnya terjadi kekurangan sumber daya manusia yang di perlukan, maka pelaksanaan program tersebut akan kurang efektif. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang menghambat serta mempengaruhi sinergitas aktor dan pengembangan Desa Wisata Okura, tanpa adanya sumber daya manusia yang terampil memiliki kompetensi yang handal di bidangnya dengan di dukung jumlah sumber daya manusia yang memadai akan dapat mewujudkan keberhasilan dari suatu kegiatan yang telah di rencanakan.

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan informan serta analisa peneliti dan semua indikator yang telah di sajikan pada bab sebelumnya, mengenai Sinergitas Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru, maka diperoleh kesimpulan dari indikator-indikator yang digunakan sebagai berikut:

1. Sinergitas Aktor dalam pengembangan Desa Wisata

Okura sudah dilakukan namun belum maksimal dan belum berjalan dengan baik, bisa dilihat dari cara Antar aktor berkomunikasi dan berkoordinasi, dalam hal komunikasi sudah berjalan namun belum maksimal dikarenakan dari pihak Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru jarang melakukan kunjungan, hal itu membatasi antar aktor untuk berkomunikasi. Pihak pengelola Desa Wisata menjadi panjangan tangan dari masyarakat serta pihak Swasta untuk berkomunikasi dengan pihak Dinas yang sulit untuk berkomunikasi langsung jika ada kunjungan Dinas pihak pengelola desa wisata mengundang masyarakat dan pihak Swasta yaitu Yayasan Darul Qur'an Was Sunnah (Wisata Dakwah Okura) untuk saling berkomunikasi mengenai kekurangan maupun kendala yang di Desa Wisata namun hal itu sulit dilakukan karena jadwal kunjungan yang tidak terjadwal dengan baik, kemudian Koordinasi yang dilakukan antar aktor kepentingan sudah berjalan namun dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata belum maksimal dikarenakan tidak jelasnya pembagian tugas serta kurangnya pemahaman tugas masing-masing aktor, kemudian masyarakat memiliki kekurangan Sumber daya Manusia yang harus di beri

sosialisasi serta pelatihan mengenai Desa Wisata agar mampu menjalankan Desa Wisata dengan baik namun tidak dilakukan.

2. Faktor-faktor yang menghambat sinergitas aktor dalam pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah :
 1. Sarana dan Prasarana
 2. Anggaran
 3. Sumber daya Manusia

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai Sinergitas aktor dalam pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Maka peneliti mencoba untuk memberikan saran mengenai hasil penelitian. Bahwa untuk melakukan sinergitas aktor dalam pengembangan Desa Wisata Okura perlu dilakukan :

1. Sinergitas aktor dalam pengembangan Desa Wisata Okura sebaiknya antar aktor lebih sering dan rutin dalam melaksanakan komunikasi dan juga koordinasi agar mampu menjalankan serta bekerjasama dalam pengembangan Desa Wisata Okura, mulai dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru harus melakukan perencanaan yang baik agar mampu membuat jadwal yang jelas dan rutin dalam kunjungan Desa Wisata Okura untuk melakukan Komunikasi

serta koordinasi agar mampu menampung aspirasi dari aktor lainnya yaitu Pengelola desa Wisata, masyarakat (POKDARWIS serta pihak swasta Yaitu Yayasan Darul Qur'an Was Sunnah (Wisata dakwah Okura) untuk mencari kendala apa saja yang terjadi dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang timbul dan menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan Desa Wisata Okura

1. Sinergitas Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura sebaiknya semua aktor kepentingan harus bekerjasama dalam hal promosi agar lebih banyak masyarakat yang tau mengenai Desa Wisata Okura kemudian saling bekerjasama untuk memenuhi sarana prasarana yang ada sehingga para pengunjung merasa nyaman berada di Desa Wisata Okura, serta masyarakat harus ikut berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata Okura, kemudian dengan kurangnya sumber daya manusia yang ada harusnya Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Pekanbaru memberikan sosialisasi serta pelatihan yang rutin agar masyarakat mengerti dan mampu berwisata dengan baik di Desa Wisata Okura.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharmisi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinerka Cipta

Sofyandi, Herman dan Iwa Garniwa. (2007). *Perilaku Organisasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Badrudin. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Baiquni, M. dan Wardiyanto. (2011). *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: CV Lubuk Agung.

Brantas. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*(4thed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Darwis, dkk. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.

Effendi, Usman. (2015). *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindu Persada.

Hadiwijoyo, SuryoSakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Huda, Ni'matul. (2005). *Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Staka Pelajar.

- Juliansyah, Noor. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manullang, M. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajha Mada Universty Press.
- Nawawi, Zaidan. (2015). *Manajemen Pemerintahan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Riduwan. (2015). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Parsons, Wayne. (2011). *Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jurnal :**
- Dwinugraha, Akbar pandu. (2016). *Sinergitas Aktor Kepentingan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (Studi pada Desa Urek-urek Kecamatan Gondang legi Kabupaten Malang*. Malang, Universitas Merdeka Malang.
- Suryati, retno dan Kurniawan, Jovi Andre (2017). *Sinergitas antar Stakeholder dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota di Kota Temanggung*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Parji, (2017). *Studi Tentang Sinergitas antar Stakeholder dalam Implementasi Kebijakan Asis Eksklusif di Kawasan Kecamatan Rungkut Berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 Tentang Pemberian Ari Susu Ibu Eksklusif*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Qori, Adinda. (2017). *Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Desa Wisata Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru, Universitas Riau.
- Rahmawati, Triana et al.(2014). *Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO))*. Malang, Universitas Brawijaya.
- Dokumen:**
- Perda Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2011.
- Peraturan Walikota Nomor 111 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanba.